



Keluarga sebagai Gereja Domestik dalam Konteks Komunalitas Papua: Studi Kasus Peran Keluarga terhadap Penanganan Penyalahgunaan Obat Penenang pada Dewasa Muda

Oktovina S. Anamofa

Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fak-Fak, Indonesia

Email: anamofasulma348@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Mei 24, 2026

Revised Juni 02, 2026

Accepted Juni 15, 2026

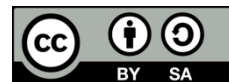
Keywords:

Domestic Church, Family,
Sedative Drugs, Young Adults

ABSTRACT

The family as the smallest unit in Papuan society plays a vital role as the "Domestic Church" (Ecclesia Domestica) in forming the moral and spiritual foundation for its members. However, amid rapid modernization dynamics, families in Papua face serious challenges in the form of value shifts and weakening protective functions, making the younger generation vulnerable to illicit drug abuse. This study employs participant observation and documentation study methods to examine the family's role in handling sedative drug abuse among young adults through a case study of Subject X, a 24-year-old young adult experiencing sedative dependency due to emotional betrayal trauma and accumulated past trauma as an adopted child. The research findings indicate that communication stagnation within the family and unprocessed past trauma constitute the main obstacles in the recovery process. This study formulates a repositioning of the family from merely a socio-biological institution or formal worship space into an active clinical-spiritual counseling space, where the family functions as co-therapists capable of creating a safe space for emotional and spiritual recovery. In the context of Papuan communality, this approach must be based on endogenous transformation that integrates Christian faith with the strength of Papuan communal traditions, thereby bridging the hybrid identity of Papua's younger generation pressured by modernization and global cultural penetration. This research emphasizes the importance of transforming family communication patterns and implementing therapeutic healing prayer as a holistic recovery strategy for young adults experiencing illicit drug addiction.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Mei 24, 2026

Revised Juni 02, 2026

Accepted Juni 15, 2026

Keywords:

Gereja Domestik, Keluarga,
Obat Penenang, Dewasa Muda

ABSTRACT

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat Papua memiliki peran vital sebagai "Gereja Domestik" (Ecclesia Domestica) dalam membentuk fondasi moral dan spiritual bagi anggotanya. Namun, di tengah dinamika modernisasi yang cepat, keluarga-keluarga di Papua menghadapi tantangan serius berupa pergeseran nilai dan melemahnya fungsi perlindungan, yang menyebabkan generasi muda rentan terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan dan studi dokumentasi untuk mengkaji peran keluarga dalam penanganan penyalahgunaan obat penenang pada dewasa muda melalui studi kasus Subjek X, seorang dewasa muda berusia 24 tahun yang mengalami ketergantungan obat penenang akibat trauma pengkhianatan emosional dan akumulasi trauma masa lalu sebagai anak angkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stagnasi komunikasi dalam keluarga dan trauma masa lalu yang tidak terproses menjadi



hambatan utama dalam proses pemulihan. Penelitian ini merumuskan reposisi keluarga dari sekadar institusi sosial-biologis atau ruang ibadah formal menjadi ruang konseling klinis-spiritual yang aktif, di mana keluarga berfungsi sebagai co-therapists (mitra terapis) yang mampu menciptakan safe space (ruang aman) bagi pemulihan emosional dan spiritual. Dalam konteks komunalitas Papua, pendekatan ini harus berbasis pada endogenous transformation (transformasi dari dalam) yang mengintegrasikan iman Kristen dengan kekuatan tradisi komunal Papua, sehingga mampu menjembatani identitas hibrida generasi muda Papua yang tertekan oleh modernisasi dan penetrasi budaya global. Penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pola komunikasi keluarga dan penerapan healing prayer (doa pemulihan) yang terapeutik sebagai strategi pemulihan holistik bagi dewasa muda yang mengalami adiksi obat-obatan terlarang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Oktovina S. Anamofa
Sekolah Tinggi Theologia GPI Papua Fak-Fak
Email: anamofasulma348@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga bagi masyarakat di Tanah Papua bukan sekadar unit sosial terkecil, melainkan jantung dari seluruh tatanan kehidupan komunal yang menghubungkan nilai iman dengan realitas budaya. Dalam pandangan Kristen, idealnya sebuah rumah tangga berfungsi sebagai "Gereja Domestik" sebuah tempat di mana kasih Tuhan tidak hanya diajarkan di bibir, tetapi dipraktikkan dalam keseharian sebagai fondasi moral bagi setiap anggotanya (**Laia dkk., 2025: 434**). Namun, kejujuran kita diuji saat melihat kenyataan hari ini. Di tengah dinamika modernisasi yang begitu cepat, keluarga-keluarga di Papua kini berhadapan dengan pergeseran nilai yang cukup tajam. Tantangan moral tidak lagi datang dari jauh, melainkan menyelinap melalui arus informasi yang tidak tersaring dan pergaulan lingkungan yang semakin kompleks (**Laia dkk., 2025: 432**). Fenomena ini sering kali membuat fungsi perlindungan dalam keluarga menjadi rapuh, di mana kasih sayang yang diberikan orang tua terkadang tidak cukup kuat untuk membentengi seorang anak dari tarikan pergaulan luar yang destruktif.

Secara mendasar, penguatan moralitas di dalam rumah tangga Kristen harus berpijak pada pemahaman etika yang bersumber dari Alkitab, bukan sekadar mengikuti norma sosial yang terus berubah (**Laia dkk., 2025: 434**). Etika Kristen di sini dipahami sebagai sebuah "cara hidup" yang memanggil setiap anggota keluarga untuk mencerminkan karakter Kristus dalam interaksi sehari-hari, seperti melalui praktik kasih, kejujuran, dan kesetiaan (**Laia dkk., 2025: 438**). Di sinilah konsep *Ecclesia Domestica* atau "Gereja Rumah Tangga" menemukan relevansinya; keluarga bukan hanya tempat berkumpul secara fisik, melainkan sebuah ruang sakral di mana iman ditumbuhkan dan nilai-nilai kebaikan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (**Laksito, 2022: 113**). Ketika sebuah keluarga mampu menghidupi fungsi spiritual ini, mereka sebenarnya sedang membangun benteng pertahanan yang kokoh bagi anggotanya agar memiliki keteguhan moral saat berhadapan dengan krisis atau pengaruh lingkungan yang destruktif di luar sana (**Laksito, 2022: 119**).



Namun, keindahan konsep keluarga sebagai "Gereja Rumah Tangga" sering kali berbenturan dengan realitas sosial yang semakin rapuh di tengah masyarakat (**Laia dkk., 2025: 432**). Saat ini, banyak keluarga yang mulai kehilangan arah dalam memberikan bimbingan moral, sehingga anggotanya rentan terpapar dampak negatif dari lingkungan luar yang tidak terkendali (**Laia dkk., 2025: 433**). Gejala ini terlihat nyata dalam kasus seorang dewasa muda di Papua yang, meski tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menyayanginya, tetap terperosok ke dalam penggunaan obat-obatan terlarang sebagai pelarian dari trauma masa lalu dan kekosongan emosional (**Laksito, 2022: 120**). Ketidakaraban hubungan di dalam rumah, ditambah dengan beban psikologis yang tidak terselesaikan, membuktikan bahwa tanpa pendampingan yang aktif dan mendalam, kasih sayang saja tidak cukup untuk menjaga seseorang dari kehancuran moral di tengah kerasnya pergaulan zaman sekarang (**Laksito, 2022: 122**).

Kenyataan pahit yang dihadapi oleh individu dewasa di atas menunjukkan bahwa kasih sayang yang bersifat pasif tidak lagi memadai dalam menghadapi krisis mental dan godaan lingkungan (**Laia dkk., 2025: 438**). Di sinilah pentingnya reposisi keluarga sebagai ruang konseling dan bimbingan spiritual yang mampu menjadi mediator bagi anggotanya yang sedang mengalami beban penderitaan atau konflik batin (**Laksito, 2022: 115**). Keluarga Kristen di Papua perlu melampaui sekadar fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan beralih menjadi lingkungan yang mendukung proses pemulihan emosional melalui bimbingan iman yang integratif (**Laksito, 2022: 116**). Tanpa adanya kesadaran untuk menjadikan rumah sebagai pusat pendampingan dan pengawasan yang aktif, maka upaya untuk memutus rantai penyalahgunaan obat-obatan dan pelarian traumatik akan sulit tercapai (**Laksito, 2022: 118**).

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipan secara terbatas. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan etik dan kondisi subjek penelitian yang memiliki kecenderungan tertutup terhadap persoalan pribadi dan trauma yang dialaminya (**Riswanto dkk., 2023: 85**).

Ketika sebuah keluarga mampu menghidupi fungsi spiritual ini, mereka sebenarnya sedang membangun benteng pertahanan yang kokoh bagi anggotanya agar memiliki keteguhan moral saat berhadapan dengan krisis atau pengaruh lingkungan yang destruktif di luar sana. Secara empiris, studi meta-analisis global menegaskan bahwa model intervensi yang menempatkan anggota keluarga sebagai *co-therapists* (mitra terapis) terbukti sangat efektif dalam menurunkan tingkat ketergantungan zat, memperbaiki gangguan perilaku, serta memulihkan fungsi internal keluarga pada kelompok dewasa muda usia 10–25 tahun (**Binumon dkk., 2025: 326**). Namun, pendekatan klinis tersebut sering kali mengabaikan keunikan lanskap teologis dan kultural lokal. Di Tanah Papua sendiri, kekristenan telah mengalami apa yang disebut sebagai *endogenous transformation* (transformasi dari dalam), di mana iman Kristen diadopsi dan diintegrasikan dengan kekuatan tradisi lokal untuk merespons berbagai kekuatan destruktif yang merusak kemanusiaan orang Papua (**Dale, 2024: 160**). Pemikiran teologis kontekstual ini memanggil gereja dan institusinya untuk aktif menyembuhkan luka-luka sosial serta trauma masa lalu yang dialami oleh masyarakatnya (**Dale, 2024: 161**).

Berdasarkan penelusuran literatur, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam kajian ini. Sementara studi teologi dan sosiologi kontekstual di Papua sejauh ini didominasi oleh analisis makro terkait narasi politik, kultural, dan hak asasi manusia, peran praktis kekristenan di tingkat mikro yaitu reposisi keluarga sebagai "Gereja Domestik" (*Ecclesia Domestica*) sebagai ruang konseling emosional bagi dewasa muda yang mengalami trauma psikologis dan pelarian obat penenang belum dieksplorasi secara



mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan reposisi peran keluarga dalam konteks komunalitas Papua agar tidak hanya berfungsi secara biologis atau institusional formal, melainkan bertransformasi menjadi ruang konseling dan pendampingan spiritual yang aktif. Melalui pendekatan studi kasus ini, diharapkan keluarga mampu menjadi benteng emosional dan spiritual yang kokoh, menjembatani efektivitas intervensi keluarga secara klinis dengan kekayaan iman komunal Papua, demi memulihkan generasi muda dari jerat penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Peneliti memposisikan diri sebagai pengamat yang memperhatikan dinamika perilaku, pola interaksi, serta perubahan emosional subjek dalam lingkungan keluarga tanpa melakukan intervensi atau wawancara formal yang dapat mengganggu ruang privasi subjek. Selain observasi, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi dan literatur untuk memperkuat hasil pengamatan. Hal ini dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur teologi dan metodologi guna memberikan makna pada fenomena yang tertangkap selama proses observasi (Laia dkk., 2025: 433). Melalui penggabungan kedua teknik ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang objektif mengenai kebutuhan pendampingan spiritual bagi subjek penelitian tanpa harus memaksakan komunikasi verbal yang belum siap dilakukan oleh subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji peran keluarga sebagai "Gereja Domestik" (*Ecclesia Domestica*) dalam menangani penyalahgunaan obat penenang pada dewasa muda di Papua melalui studi kasus Subjek X, seorang dewasa muda berusia 24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama dalam proses pemulihan berakar pada stagnasi komunikasi dalam keluarga dan trauma masa lalu yang tidak terproses. Subjek X mengalami ketergantungan obat penenang akibat trauma pengkhianatan emosional setelah diselingkuhi oleh kekasihnya setelah menjalin hubungan selama 7 tahun, yang diperparah oleh akumulasi trauma masa lalu sebagai anak angkat. Kompleksitas struktur keluarga—di mana subjek diadopsi sejak bayi, kehilangan ayah angkat pertama, kemudian harus beradaptasi dengan kehadiran ayah tiri dan saudara tiri—menciptakan kerentanan emosional yang sangat tinggi. Meskipun keluarga telah memberikan dukungan material dan kehadiran fisik, namun secara psikologis masih terdapat dinding pemisah yang menghalangi keterbukaan diri, sehingga subjek merasa terisolasi dan memilih obat-obatan sebagai pelarian emosional.

Penelitian ini merumuskan reposisi fundamental keluarga dari sekadar institusi sosial-biologis atau ruang ibadah formal menjadi ruang konseling klinis-spiritual yang aktif. Keluarga harus berfungsi sebagai co-therapists (mitra terapis) yang mampu menciptakan safe space (ruang aman) bagi pemulihan emosional dan spiritual. Pendekatan pastoral konvensional yang terjebak pada ritualisme formal—seperti menghafal doa-doa dasar atau memberikan nasihat verbal yang kaku—terbukti tidak memadai dalam menghadapi krisis mental berat dan ketergantungan obat penenang. *Ecclesia Domestica* harus didekonstruksi menjadi ruang sakral di mana kasih Tuhan dimanifestasikan melalui kesediaan orang tua untuk mendengarkan, menerima kerapuhan, dan memvalidasi luka batin anak tanpa penghakiman moral. Transformasi praktis doa bersama menjadi healing prayer (doa pemulihan) yang terapeutik menjadi kunci, di mana subjek diajak mengekspresikan ketakutan, amarah, dan trauma masa lalunya secara jujur di hadapan Tuhan dan keluarga tanpa takut diberi stigma negatif.

Dalam konteks komunalitas Papua, pendekatan pemulihan ini harus berbasis pada endogenous transformation (transformasi dari dalam) yang mengintegrasikan iman Kristen dengan kekuatan tradisi komunal Papua. Penelitian menemukan bahwa generasi muda Papua tengah menavigasi identitas hibrida—di satu sisi menginternalisasi nilai-nilai tradisional yang



diwariskan para tetua, namun di sisi lain dikepong oleh penetrasi pendidikan formal nasional, budaya pop global, dan proliferasi media digital. Ketidakmampuan menjembatani jarak kultural antara norma dominan luar dengan identitas keaslian diri sering memicu konflik internal, alienasi, dan hilangnya kontinuitas budaya yang mendasari pelarian pada penyalahgunaan zat psikotropika. Oleh karena itu, keluarga Kristen di Papua harus mengadopsi nilai luhur sosiologis mereka dan mentransformasikannya menjadi mekanisme *safe space* rohani di dalam rumah, tempat anak-anak yang teralienasi dapat diterima kembali tanpa stigma. Penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pola komunikasi keluarga dan penerapan *healing prayer* yang terapeutik sebagai strategi pemulihan holistik bagi dewasa muda yang mengalami adiksi obat-obatan terlarang, sehingga mampu menjembatani identitas hibrida generasi muda Papua yang tertekan oleh modernisasi dan penetrasi budaya global.

Pembahasan

A. Pola Komunikasi dan Dampak Trauma Masa Lalu terhadap Resiliensi Subjek

Berdasarkan hasil observasi mendalam, ditemukan bahwa hambatan utama dalam proses pemulihan subjek berakar pada stagnasi komunikasi di dalam ruang domestik. Meskipun keluarga saat ini telah mengupayakan pemenuhan dukungan secara material dan kehadiran fisik, namun secara psikologis masih terdapat dinding pemisah yang menghalangi terjadinya keterbukaan diri (*self-disclosure*). Keterbukaan diri merupakan fondasi penting; tanpa adanya kejujuran timbal balik, anggota keluarga akan tetap merasa terasing meskipun tinggal bersama (Laia dkk., 2025: 433). Kurangnya keterbukaan ini mengakibatkan subjek merasa terisolasi, di mana ia memendam beban batinnya sendirian tanpa adanya mekanisme penyaluran emosi yang sehat. Sikap tertutup ini menjadi pintu masuk bagi pengaruh negatif dari luar, karena individu yang tidak menemukan ruang aman untuk bercerita di rumah cenderung mencari pelarian melalui zat adiktif (Laia dkk., 2025: 435).

Studi Kasus Empiris pada Subjek X: Realitas stagnasi komunikasi dan kegagalan mekanisme koping (*maladaptive coping*) ini terlihat nyata pada Subjek X (seorang dewasa muda berusia 24 tahun). Subjek X pada awalnya dikenal memiliki kepribadian yang cenderung feminim, lembut, dan tertutup. Titik balik destruktif dalam hidupnya terjadi ketika ia mengalami pengkhianatan emosional yang hebat: diselingkuhi oleh kekasihnya setelah menjalin hubungan asmara selama 7 tahun. Durasi hubungan yang panjang ini menandakan bahwa subjek telah menginvestasikan seluruh ruang emosionalnya pada relasi tersebut. Ketika relasi itu hancur secara mendadak akibat perselingkuhan, subjek mengalami guncangan psikologis berat berupa penolakan diri (*rejection trauma*). Dalam kondisi hancur dan tanpa ruang katarsis di rumah, subjek beralih pada konsumsi obat penenang terlarang (psikotropika) sebagai jalan pintas (*escape mechanism*). Pada fase awal, obat hanya digunakan saat masalah memuncak, namun penggunaan yang berulang demi menghindari realitas ini menjebakinya ke dalam spiral kecanduan (*substance dependency*).

Realitas ini dipertegas oleh akumulasi trauma masa lalu (*early adversity*) yang dialami subjek, yang membentuk lintasan (*trajectory*) perilaku hingga masa dewasa (Paine dkk., 2021: 922). Trauma masa kecil yang belum terproses secara tuntas menciptakan kerentanan emosional yang sangat tinggi. Kehangatan keluarga yang diberikan saat ini sering kali tidak mampu menembus lapisan trauma yang sudah mengeras (Paine dkk., 2021: 928), sehingga subjek memilih jalur destruktif, yakni penyalahgunaan obat-obatan terlarang sebagai upaya pelarian emosional sementara.

Kompleksitas Struktur Keluarga Subjek X: Dalam kasus Subjek X, trauma masa lalu (*early adversity*) ini berkelindan erat dengan struktur dinamika keluarganya. Subjek X merupakan anak yang diadopsi sejak bayi oleh ibunya dan suami pertamanya. Hubungan emosional terdalam subjek terbangun secara eksklusif bersama sang ibu, terutama setelah ayah angkat pertama yang mengadopsinya meninggal dunia (kehilangan figur ayah).



Kontinuitas rasa aman subjek kembali diuji ketika ibunya memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang duda yang membawa satu anak bawahan (saudara tiri). Kehadiran ayah tiri dan saudara tiri dalam satu atap menciptakan pergeseran ruang afeksi. Meskipun sang ibu tetap sangat menyayanginya, subjek secara tidak sadar mengalami kecemasan akan kehilangan perhatian, perasaan tidak sepenuhnya "memiliki" ruang domestik tersebut, serta beban identitas sebagai anak angkat di tengah keluarga baru. Ketidakmampuan subjek untuk mengomuncikan kerentanan batin ini kepada ibunya karena takut mengecewakan figur yang paling menyayanginya membuat subjek memilih mengisolasi traumanya sendiri menggunakan obat-obatan.

Tanpa adanya transformasi pola komunikasi yang mampu membedah trauma masa lalu tersebut, upaya pemulihan akan terus membentur dinding ketertutupan subjek yang merasa bahwa rumah bukanlah tempat yang cukup aman untuk memulihkan luka batinnya (Paine dkk., 2021: 934).

B. Reposisi Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Domestik): Dari Ritualisme Formal ke Ruang Konseling Klinis-Spiritual

Melalui temuan empiris mengenai stagnasi komunikasi dan kerapuhan resiliensi subjek, tampak jelas bahwa pendekatan pastoral konvensional yang diterapkan selama ini belum mampu menyentuh akar persoalan adiksi pada dewasa muda. Oleh karena itu, diperlukan sebuah reposisi konseptual dan praktis mengenai fungsi keluarga Kristen di Tanah Papua. Keluarga tidak dapat lagi dipandang sekadar sebagai institusi sosial-biologis atau ruang pelaksanaan ibadah formal yang kaku, melainkan harus bertransformasi menjadi garis depan pemulihan psikologis dan spiritual.

1. Dekonstruksi Fungsi Keluarga: Melampaui Ritualisme Formal

Selama ini, pemaknaan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga) dalam lanskap pastoral sering kali terjebak pada pemenuhan habitus formal-edukatif yang superfisial. Orientasi utamanya cenderung terbatas pada upaya membiasakan anggota keluarga menghafal doa-doa dasar, menghadiri ibadah stasi, atau sekadar menasihati anak secara verbal jika terjadi penyimpangan perilaku (Londa & Adinuhgra, 2022: 86). Pendekatan yang kaku, searah, dan berbasis doktrinal ini terbukti tidak memadai saat dihadapkan pada realitas dewasa muda yang mengalami krisis mental berat dan ketergantungan obat penenang.

Nasihat pasif dan instruksi keagamaan yang bersifat formal justru kerap memicu penolakan (*defense mechanism*) dari subjek yang sedang mengalami kekosongan emosional. *Ecclesia Domestica* harus didekonstruksi dari sekadar tempat "pengajaran dogma" menjadi sebuah *safe space* (ruang aman) yang sakral. Di dalam ruang sakral ini, kasih Tuhan tidak dimanifestasikan melalui penghakiman moral, melainkan melalui kerelaan orang tua untuk mendengarkan, menerima kerapuhan, dan memvalidasi luka batin anak. Pembentukan habitus rohani di dalam rumah harus bergeser dari sekadar ritualitas bibir menjadi komunikasi hati yang penuh kebaikan dan empati (bdk. GS 52).

2. Keluarga sebagai *Co-Therapists* (Mitra Terapis) dalam Penanganan Adiksi

Ketika dewasa muda terperosok dalam penyalahgunaan obat penenang, dampak destruktifnya tidak hanya melukai individu tersebut, melainkan menciptakan rantai gangguan di dalam sistem rumah tangga. Fenomena ini memicu apa yang disebut sebagai *internal family chaos* (kekacauan internal keluarga) yang ditandai dengan ketidakstabilan relasi, kemunduran emosional bersama, hingga keruntuhan sistem ekonomi domestik (Mardani dkk., 2023: 8). Dalam situasi krisis seperti ini, dunia medis dan intervensi klinis makro sering kali mengabaikan beban psikologis yang dipikul oleh keluarga, dan hanya berfokus pada penyembuhan individu pengguna zat (Mardani dkk., 2023: 2).



Guna memutus rantai adiksi dan mengatasi dampak trauma masa lalu (*early adversity*) yang telah mengeras pada diri subjek (**Paine dkk., 2021: 928**), keluarga Kristen harus diposisikan ulang sebagai *co-therapists* (mitra terapis) yang aktif (**Binumon dkk., 2025: 326**). Konsep teologis *Ecclesia Domestica* di sini menemukan titik temunya dengan pendekatan klinis modern:

- a. **Intervensi Berbasis Pendampingan Aktif:** Orang tua tidak lagi bertindak sebagai pengawas yang menghakimi, melainkan sebagai fasilitator pemulihan yang dilatih untuk memahami gejala-gejala penarikan diri (*withdrawal symptoms*) dan pemicu kecemasan subjek.
- b. **Transformasi Praktis Doa Bersama:** Doa keluarga yang biasanya bersifat hafalan diubah menjadi *Healing Prayer* (Doa Pemulihan) yang terapeutik. Doa bersama di dalam rumah diaplikasikan sebagai ruang katarsis, di mana subjek diajak untuk mengekspresikan ketakutan, amarah, dan trauma masa lalunya secara jujur di hadapan Tuhan dan keluarga tanpa takut diberi label negatif (*stigma*).

C. Kontekstualisasi dalam Komunalitas Papua: *Endogenous Transformation* sebagai Basis Pemulihan

1. Menyembuhkan Luka Sosial melalui Iman Komunal Trauma psikologis pribadi yang dialami oleh dewasa muda di Papua sering kali berkelindan dengan trauma kolektif atau luka-luka sosial sejarah yang membayangi masyarakatnya (Dale, 2024: 161). Ketika seorang dewasa muda mencari pelarian pada obat penenang, hal itu bukan sekadar kegagalan moral personal, melainkan manifestasi dari tekanan struktural dan modernisasi cepat.

Kondisi dilematis ini dikonfirmasi secara empiris oleh **Wenda dkk. (2025: 78)** yang menemukan bahwa generasi muda Papua hari ini tengah menavigasi identitas hibrida (*hybrid identities*). Di satu sisi mereka menginternalisasi nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh para tetua, namun di sisi lain mereka dikepeng oleh penetrasi pendidikan formal nasional, budaya pop global, dan proliferasi media digital. Ketidakmampuan menjembatani jarak kultural antara norma dominan luar dengan identitas keaslian dirinya sering kali memicu konflik internal, alienasi, serta hilangnya kontinuitas budaya (**Wenda dkk., 2025: 78**). Ketegangan psikososial inilah yang kerap mendasari pelarian dewasa muda di urban seperti Jayapura maupun wilayah pegunungan seperti Wamena pada penyalahgunaan zat psikotropika.

Di sinilah pentingnya *endogenous transformation* (transformasi dari dalam) yang berbasis pada *indigenous agency* (agensi masyarakat adat) (**Wenda dkk., 2025: 77**). Iman Kristen tidak boleh diterapkan sebagai hukum asing yang kaku dan menghakimi "kenakalan" para dewasa muda ini, melainkan harus diintegrasikan dengan kekuatan tradisi komunal Papua. Karakteristik identitas Papua yang bersifat adaptif dan fluida—yang mampu memadukan nilai leluhur dengan realitas modern (**Wenda dkk., 2025: 77**)—harus diarahkan oleh keluarga sebagai Gereja Domestik untuk merekonstruksi ruang pemulihan. Keluarga Kristen di Papua harus mengadopsi nilai luhur sosiologis mereka, lalu mentransformasikannya menjadi mekanisme *safe space* rohani di dalam rumah tempat anak-anak yang teralienasi ini diterima kembali tanpa stigma.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga Kristen di Papua harus mengalami transformasi fundamental dari sekadar institusi sosial-biologis atau ruang pelaksanaan ibadah formal menjadi "Gereja Domestik" (*Ecclesia Domestica*) yang berfungsi sebagai ruang konseling klinis-spiritual yang aktif. Studi kasus pada Subjek X—seorang dewasa muda berusia 24 tahun yang terperosok dalam penyalahgunaan obat penenang akibat trauma



pengkhianatan emosional dan akumulasi trauma masa lalu sebagai anak angkat—membuktikan bahwa kasih sayang pasif dan nasihat keagamaan yang bersifat formal tidak memadai dalam menghadapi krisis mental berat. Hambatan utama dalam proses pemulihan berakar pada stagnasi komunikasi di dalam ruang domestik, di mana subjek merasa terisolasi dan tidak menemukan ruang aman untuk mengekspresikan beban batinnya. Tanpa adanya keterbukaan diri (self-disclosure) dan transformasi pola komunikasi yang mampu membedah trauma masa lalu, upaya pemulihan akan terus membentur dinding ketertutupan subjek.

Reposisi keluarga sebagai co-therapists (mitra terapis) menjadi kunci dalam memutuskan rantai adiksi dan mengatasi dampak trauma masa lalu yang telah mengeras pada diri subjek. Pendekatan ini harus mengintegrasikan konsep teologis Ecclesia Domestica dengan pendekatan klinis modern melalui intervensi berbasis pendampingan aktif, transformasi praktis doa bersama menjadi healing prayer yang terapeutik, serta penciptaan safe space (ruang aman) sakral di mana anak diterima tanpa penghakiman moral. Dalam konteks komunalitas Papua, pemulihan ini harus berbasis pada endogenous transformation (transformasi dari dalam) yang mengintegrasikan iman Kristen dengan kekuatan tradisi komunal Papua. Mengingat generasi muda Papua tengah menavigasi identitas hibrida di tengah tekanan modernisasi cepat dan penetrasi budaya global, keluarga Kristen di Papua harus mengadopsi nilai luhur sosiologis mereka dan mentransformasikannya menjadi mekanisme pemulihan rohani yang mampu menjembatani jarak kultural antara norma dominan luar dengan identitas keaslian diri, sehingga dewasa muda yang teralienasi dapat diterima kembali tanpa stigma dan pulih dari jerat penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Binumon, K. V., dkk. (2025). Family Intervention Models for Young Adults with Substance Abuse: A Systematic Review. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 47(4), 321–329.
- Dale, C. (2024). Teologi Kontekstual dan Luka Sosial di Tanah Papua: Sebuah Pendekatan Pastoral Interaktif. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*, 12(2), 155–168.
- Londa, N., & Adinuhgra, S. (2022). Dekonstruksi Ecclesia Domestica: Relevansi Gereja Rumah Tangga dalam Menghadapi Krisis Mental Remaja Kontemporer. *Jurnal Pastoralia*, 4(1), 80–95.
- Mardani, M., Alipour, F., Rafiey, H., Fallahi-Khoshknab, M., & Arshi, M. (2023). Challenges in addiction-affected families: a systematic review of qualitative studies. *BMC Psychiatry*, 23:439, 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04932-z>
- Paine, A. L., Perra, O., Anthony, R., & Shelton, K. H. (2021). Charting the trajectories of adopted children's emotional and behavioral problems: The impact of early adversity and postadoptive parental warmth. *Development and Psychopathology*, 33(3), 922–134.
- Wenda, Y., Romainum, J., Mambor, S., & Wenda, P. (2025). Socio-Cultural Dynamics and Identity in Contemporary Papuan Communities. *International Journal of Education and Social Science Studies*, 1(2), 77–83.